

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI I SELUPU REJANG MELALUI MEDIA
FILM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH
ANNIKA CATUR PATMAWATI
A1A108001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SELUPU REJANG
MELALUI MEDIA FILM**

SKRIPSI

Oleh

ANNIKA CATUR PATMAWATI

A1A108001

Disahkan dan disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Susetvo, M.Pd

NIP 19551107 198303 1 002

Pembimbing II,



Drs. Amrizal, M.Hum

NIP 19590710 198503 1 004

Dekan

Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

Universitas Bengkulu

ketua jurusan

Pendidikan Bahasa Dan Seni FKIP

Universitas Bengkulu



Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.

NIP 19611207 198601 1 001



Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.

NIP 19540323 198403 2 001

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA PADA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 SELUPU REJANG MELALUI MEDIA FILM**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Oleh

ANNIKA CATUR PATMAWATI

A1A108001

Ujian di laksanakan pada

Hari : **senin**

Tanggal : **21 januari 2014**

Pukul : **08.00**

Tempat : **Ruang Serbaguna**

Dewan Penguji

Penguji Utama

Penguji Pendamping


Dr. Susetyo, M.Pd.

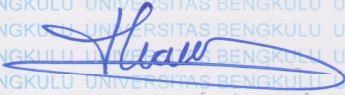

Drs. Amrizal, M.hum


NIP 19551107 198303 1 002

NIP 19590710 198503 1 004

Penguji I,

penguji II,


Dra. Emi Agustina, M.Hum.



Dr. Arono, M.Pd.


NIP 196508171990032001


NIP 197703142005011004

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO


 Bukankah pernah datang kepada manusia itu suatu tahap waktu dari rangkaian masa yang begitu lama, dimana dia ketika itu belum dapat disebut apa-apa (Qs: Surat Al-Insan: 1)

 *berusaha dan berdoa adalah langkah dalam mencapai sesuatu keberhasilan.(Penulis)*

 *perubahan adalah hasil akhir dari semua proses belajar yang sesungguhnya (all true learning)-Leo Buscagila*


PERSEMBAHAN


Suka dan duka iringi langkah kaki meraih cita-cita dan asa yang kuimpikan. Dengan izin Allah SWT cita dan asa akhirnya kugapai jua. Dengan ketulusan hati karya kecil namun penuh perjuangan besar ini akan kupersembahkan kepada:

 Kedua orang tuaku tercinta, bapak (Sasmito) dan ibu (Sumarni) yang selalu mendoakanku, dan selalu memberikan semangat. Cinta dan kasih sayangmu selalu bersamaku.

 Kakak-kakakku, (Andi dan Nurmayani), (Annita dan Dahri) dan (Hendra dan Lia) yang memberi warna dalam hidupku.

 Keponakan-keponakanku, Lola, Adriand, Adsqi, dan Altaf tawamu menjadi semangat dalam perjalanan hidupku.

 Aziskon, S.kom yang selalu ada waktu untuk membantu dan memberikan dorongan serta semangat agar aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

 Buat sahabat-sahabatku (Rynna Septiana Yanti, Devi Suryani, Nike Febrianti, Susianti, Lita Januwenti, Wiwik Rubianti, Pitarzan) yang telah memberikan keceriaan dalam perjalanan pendidikan ini.

 Almamaterku

ABSTRAK

Annika Catur Patmawati, 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Selupu Rejang melalui Media Film*. Skripsi Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama Dr. Susetyo, M.Pd., Pembimbing Pendamping Drs. Amrizal, M.Hum.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Dramapada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Selupu Rejang melalui media film. Jenis penelitian ini diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI SMA N I Selupu Rejang yang berjumlah 26 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar pengamatan dan lembar hasil tes siswa. Tehnik pengumpulan data terdiri dari lembar observasi, hasil tes, dan dokumentasi. Prosedur penelitian yang digunakan adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 30,76% dengan nilai rata – rata 70,53. Pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 76,92% dengan nilai rata –rata 78,07. Berdasarkan data tersebut keuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebesar 45,95% dan nilai rata – rata 7,54. Meningkatnya hasil pembelajaran dapat juga di lihat dari sikap siswa setelah berlatih menulis drama melalui media film. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui media fil dapat meningkatkan kemampuan menulis drama kelas XI SMA N I Selupu Rejang.

Kata kunci : Kemampuan, Menulis Drama, Media Film

ABSTRACT

Annika Chess Patmawati , 2014. Increased Drama Script Writing Skills In Grade Students of SMA Negeri 1 Selupu Xi Rejang via Media Films . Thesis Program Education study Indonesian language and literature . Language and Arts Education Programs . Faculty of Teacher Training and Education . University of Bengkulu . Main Supervisor Dr . Susetyo , M.Pd. , Assistant Supervisor Drs . Amrizal , M. Hum .

The purpose of this study was to determine and describe the Writing Skills Improvement Dramapada Class XI students of SMA Negeri 1 Selupu Rejang through the medium of film . This type of research is applied in action research . This classroom action research subjects were students of class XI SMA NI Selupu Rejang totaling 26 students . The instrument used in this study consisted of sheets of observations and student test result sheet . Techniques of data collection consisted of pieces of observation , test results , and documentation . The procedure used in this study are (1) planning , (2) implementation , (3) observation , (4) reflection . The results of the classical analysis of mastery learning on the first cycle of 30.76 % with a mean value - average 70.53 . In the second cycle in the classical learning completeness of 76.92 % with an average value of 78.07 . Based on these data keuntasan classical learning has increased by 45.95 % and value - average of 7.54 . Increased learning outcomes can also be viewed on the attitudes of the students after practicing writing plays through the medium of film . Thus it can be through the media fil disimpulkan that can improve the ability to write a high school drama class XI NI Selupu Rejang .

Key words : ability , Dramatic Writing , Film Media

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah Yang Maha Pengasih, Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran *Allah Subhannahuwataalla* yang telah memberikan kekuatan, ilham serta rezeki sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Selupu Rejang Melalui Media Film”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi persyaratan mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan serta motivasi dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, SE., M. Sc. Ak. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd selaku Ketua Prodi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
5. Dr. Susetyo, M.Pd., selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan ilmu, waktu, semangat, dan arahan yang sangat membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

6. Drs. Amrizal M, Hum., selaku Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan sumbangan pemikiran pada penulis hingga selesainya skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberi sumbangsih ilmu pada penulis.
8. Suprehaten. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Selupu Rejang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
9. Sudarmi, S.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Selupu Rejang.
10. Ayahanda Sasmito dan Ibunda Sumarni yang telah banyak berkorban, berdoa dan selalu berharap keberhasilanku.
11. Kedua mamasku dan mbak ku, terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan kepadaku selama ini.
12. Seseorang yang mencintaiku yang senantiasa menemani hari-hariku dan tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi dan selalu menghiburku disaat penulis sedih.
13. Seluruh mahasiswa Bahasa Indonesia, khususnya angkatan tahun 2008 terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
14. Semua pihak yang telah terlibat dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum begitu sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa akan datang. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Ruang lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Menulis	9
1. Pengertian Menulis	9
2. Keterampilan menulis	10
3. tujuan dn fungsi menulis	11
4. tahap – tahap dan proses menulis	13
5. menulis drama	14
B. Drama	14
1. pengertian drama	14
2. drama sebagai jenis karya sastra	15
C. Media Pembelajaran.....	20

1.hakikat media pembelajaran.....	20
2. fungsi dan manfaat media	21
3. klasifikasi media	23
4. kriteria pemilahan media	25
10. media film dan kegunaannya	27
11. Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Rancangan Penelitian	32
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Instrumen Pengumpulan Data	38
G. lembar Observasi	38
H. Teknik Analisi Data	39
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A.Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Penelitian	50
2. Pelaksanaan Siklus I	50
3. Hasil Menulis Drama Siswa Siklus I	60
4. Hasil Menulis Drama Siswa Siklus II	92
B. Pembahasan	109
BAB V PENUTUP	119
A.Simpulan	119
B.Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I
2. Nilai Evaluasi Siswa siklus I
3. Penilaian Siklus I Berdsarkan Bobot
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II
5. Nilai Evaluasi Siswa siklus II
6. Penilaian siklus II Berdsarkan Bobot
7. Perbandingan Hasil Kreteria Penilaian Menulis Drama Siklus I dan II
8. Perbandingan Hasil Menulis Drama Siklus I dan II
9. Skenario Pembelajaran
10. Lembar Observasi
11. Hasil Menulis Drama Siswa
12. Foto-foto Pembelajaran
13. Surat Izin Penelitian dari Diknas
14. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMANI Selupu Rejang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Iskandarwassid (2008:174) menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mempersiapkan peserta didik untuk melakukan intraksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar tertentu. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah melatih empat aspek, keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan empat keterampilan yang diajarkan tersebut merupakan keterampilan dasar yang digunakan sebagai modal yang fungsional sifatnya bagi pengembangan diri untuk pendidikan mereka ke sekolah yang lebih tinggi dan dapat digunakan untuk bekal mereka bersosial ke masyarakat, karena interaksi pada era informasi sekarang ini tidak hanya dilakukan dengan bahasa lisan, tetapi juga dilakukan dengan bahasa tulis.

Menulis merupakan salah satu wadah untuk mngembangkan dan menuangkan kemampuan bahasa tulis dalam membuat drama. Sekolah sebagai lembaga formal yang melaksanakan proses belajar mengajar yang selalu berkaitan dengan kegiatan menulis yang nantinya bisa digunakan dalam keterampilan menulis salah satunya, yaitu dalam menulis drama. Dengan keterampilan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmanato (1996: 111) yang menyatakan bahwa:

“Aktivitas pengajaran bahasa, baik secara lisan maupun tulisan selalu berkaitan dengan karang mengarang atau menulis. Aktivitas dalam proses belajar bahasa dan sastra terkait juga dengan mengembangkan kemampuan menulis ekspresif dan kreatif. Aktivitas ini sangat perlu terutama untuk latihan imajinasi dan keterampilan berbahasa.”

Menurut salah satu guru Bahasa Indonesia yang peneliti temui di SMA Negeri 1 Selupu Rejang, menulis drama menjadi pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Keterampilan menulis drama merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang mulai diajarkan di SMA. Melalui pembelajaran keterampilan tersebut, diharapkan siswa mampu menulis drama dan menghasilkan karya yang baik. Namun, harapan tersebut belum tercapai dan mendapatkan banyak kendala. Pembelajaran menulis drama, memang tidak dapat dielakkan begitu saja. Standar isi menuntut siswa tidak hanya memahami atau membaca, tetapi siswa dituntut untuk memproduksi atau mencipta naskah drama.

Selama ini asumsi menulis drama dimata sebagian siswa merupakan sebuah pelajaran yang sulit dibanding dengan bentuk karya sastra yang lain. Asumsi tersebut memang benar karena menulis drama membutuhkan proses kreatif dan keterampilan menulis untuk dapat merangsang penonton maupun pemain. Hal tersebut membutuhkan proses kreatif dan membutuhkan ide cerita yang bagus jika drama tersebut dipersiapkan untuk pementasan. Akan tetapi, dalam penulisannya lebih ditekankan pada aspek kebahasaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI SMA N 1 Selupu Rejang diperoleh informasi bahwa pembelajaran sastra di SMA N 1 Selupu Rejang selama ini kurang sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain materi yang disampaikan hanya terbatas pada sumber buku yang ada di perpustakaan atau buku pegangan guru, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Khusus pembelajaran menulis drama. Kurangnya motivasi serta tidak adanya model untuk dijadikan contoh bagi siswa-siswa yang sudah mempunyai minat

menulis khususnya menulis drama. Kurang tertariknya siswa untuk menulis drama dan minimnya pengetahuan tentang bagaimana cara menulis drama. Semua itu menimbulkan anggapan bahwa menulis drama itu sulit untuk dapat mereka lakukan.

Selain itu, pembelajaran menulis drama pada siswa kelas XI merupakan suatu pengenalan awal terhadap keterampilan menulis drama sehingga perlu adanya strategi yang sesuai agar kemampuan bersastra dapat terarah dengan baik. Dengan kompetensi dasar “Menuliskan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama”, siswa kelas XI SMA N 1 Selupu Rejang diharapkan dapat menguasai kemampuan menulis drama sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Dipilihnya sekolah ini, di SMA N 1 Selupu Rejang, kemampuan menulis drama siswanya masih tergolong rendah karena masih banyak siswa yang belum bisa mencapai nilai standar kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu dengan nilai >75 , sarana dan prasarana pendukung pelajaran yang kurang memadai, dan penggunaan strategi dan media pembelajaran yang kurang optimal. Siswa belum sepenuhnya dapat memahami cara menulis drama dengan baik dan benar. Siswa juga belum mampu mengambil manfaat dari pembelajaran menulis drama karena mereka sudah lebih dahulu malas.

Agar memaksimalkan kemampuan siswa dalam menyerap ilmu berupa lisan dan tulis serta mendapatkan informasi yang jelas dan akurat, dibutuhkan sebuah media atau alat bantu pembelajaran. Media tersebut berupa audio (dengar), visual (pandang), maupun audio-visual (pandang-dengar). Media saat ini dianggap lebih cermat dan tepat sasaran atau komunikatif dalam menyampaikan informasi karena media bersifat sederhana, lugas dan menekankan informasi penting. Melihat fakta di atas, selama pembelajaran menulis drama di sekolah

belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan hambatan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Penggunaan media pengajaran sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran sangat membantu tahapan berpikir dan juga merangsang minat belajar siswa. Media pembelajaran mencakup media yang digunakan sebagai alat penampil antara lain buku, kaset, video, kamera, film, gambar, komputer dan sebagainya. Salah satu media yang dipilih untuk menunjang prestasi belajar menulis drama adalah menggunakan media film.

Selain itu, upaya yang dapat segera dilakukan dan akan mendatangkan keuntungan ganda untuk melakukan perbaikan pembelajarannya itu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan media film karena dengan menggunakan media film siswa diharapkan akan tertarik dengan film dan dapat memperjelas sajian abstrak serta mengatasi keterbatasan berpikir visual siswa. Penggunaan media film merupakan suatu media film yang mempergunakan media pandang sebagai inderanya. Dengan demikian, penggunaan media pandang berupa film diharapkan akan lebih efektif digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

Media film dipilih oleh peneliti sebagai sarana pembelajaran agar siswa mudah dalam menulis drama sesuai dengan film yang diperlihatkan. Seorang siswa dalam menulis drama akan kesulitan dalam mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya karena siswa hanya mengangan-angankan drama tersebut tanpa langsung dituliskan sehingga ide untuk membuat drama akan mudah hilang.

Kemampuan menulis dan pembelajaran menulis masih selalu menjadi sorotan masyarakat. Untuk itu, wajarlah jika dilakukan pembinaan yang intensif terhadap aspek pengajaran menulis dengan tidak mengabaikan aspek bahasa lainnya. Atas dasar permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat memecahkan masalah yang timbul sebagai akibat dari permasalahan yang sedang dan telah disebutkan di atas.

Penelitian yang dimaksud penulis berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa pada kelas XI SMA N 1 Selupu Rejang Melalui Media”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang diangkat adalah bagaimana peningkatan kemampuan menulis drama siswa kelas XI SMA N 1 Selupu Rejang melalui media film?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini dibatasi dengan menggunakan media film dalam meningkatkan kemampuan menulis drama dengan menggunakan media Film. Ruang lingkup penelitian yang akan diteliti yaitu kemampuan siswa dalam menulis naskah drama yang memenuhi kriteria dalam drama seperti : plot, penokohan, dialog, setting, tema, amanat, dan petunjuk teknis.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peningkatan keterampilan menulis drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selupu Rejang melalui media film.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan dalam proses kegiatan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis tentang peningkatan keterampilan menulis drama dengan menggunakan media film dan menjadikan media film sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran menulis drama. di SMA N 1 Selupu Rejang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam menerapkan media film dalam kegiatan pembelajaran menulis drama serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan media film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pembelajaran menulis drama pada siswa di masa yang akan datang, serta dapat membantu guru untuk menggunakan media yang kreatif dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, mampu menarik perhatian dan minat bakat siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan menulis drama dengan baik dan terampil dalam menciptakan karya sastra, khususnya drama.

F. Definisi istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman peneliti di atas maka perlu penjelasan terhadap judul sebagai berikut:

a. Keterampilan

Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

b. Menulis

Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh orang lain sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

c. Drama

Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.

d. Naskah Drama

Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah dapat juga digolongkan menjadi dua yaitu (1) *part tex* yang artinya yang ditulis dalam teks sebagian saja sebagian besar cerita. (2) *full teks* yang artinya drama dengan penggarapan komplet.

e. Media Film

Media film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari gabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu sendiri tumbuh.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (1990: 4) menulis adalah suatu proses mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan dan mempengaruhi seseorang. Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk melahirkan pikiran atau perasaan (Susetyo, 2009: 1). Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan komunikasi. Selain itu, menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Berikut dipaparkan mengenai pengertian menulis, keterampilan menulis serta tujuan dan fungsi menulis, penulisan naskah drama dengan menggunakan media media film

Menulis atau mengarang adalah salah satu metode terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa. Menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan ini melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa syarat. Sementara itu pengertian menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Tarigan (1994:4), mengungkapkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh orang lain sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Nurgiyantoro (1995:296) mengungkapkan dua pengertian menulis. Pertama, pengertian menulis dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas produktif, aktivitas menghasilkan

bahasa. Kedua, pengertian menulis secara umum. Secara umum, menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Pengertian pertama menekankan pada aktivitas menggunakan bahasa, sedangkan pengertian yang kedua menekankan pada aktivitas mengungkapkan gagasan. Menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan kemampuan sekaligus. Pengetahuan pertama menyangkut isi karangan, yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan media penulisan yang dapat dipelajari secara teoretis. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang banyak menuntut kemampuan bidang kebahasaan dan pengetahuan di luar kebahasaan yang menjadi isi tulisan, yang merupakan ide atau gagasan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

2. Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (1994), kemampuan menulis tidak datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menulis sebagai keterampilan produktif membutuhkan ketepatan dalam penggunaan bahasa. Darmadi (1996:1) mengungkapkan bahwa kemampuan menulis tidak diperoleh dari warisan, tetapi didapatkan melalui proses belajar. Hal senada juga diungkapkan Tarigan (1994:4) bahwa menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung. Oleh karenanya, kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan cara praktik yang teratur.

3. Tujuan dan Fungsi Menulis

Maksud dan tujuan penulis adalah supaya pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya. Menulis bagi seseorang siswa mempunyai fungsi utama sebagai sarana untuk berpikir dan belajar. Melalui tugas yang diberikan di

sekolah, siswa telah belajar mengungkapkan ide dan mendemonstrasikan bahwa mereka telah menguasai materi pelajaran yang diberikan. Tujuan menulis menurut Hugohartig dalam (Tarigan, 1994:24) diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tujuan penulisan (*Assignment purpose*)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris ditugaskan membuat laporan)

b. Tujuan altruistik (*Altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c. Tujuan persuasif (*Persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. Tujuan informasi (*Informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau penerangan kepada para pembaca.

e. Tujuan pernyataan diri (*Self-expressive purpose*)

Tujuan yang memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f. Tujuan kreatif (*Creative purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Namun “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. Tujuan pemecahan masalah (*Problem-solving purpose*)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikirannya dan gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh para pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa berbagai manfaat dapat diambil dari kemampuan menulis. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan menulis diperlukan sering melakukan latihan menulis. Latihan menulis tersebut dapat dijadikan pengalaman produktif yang berharga bagi siswa.

4. Tahap-Tahap Proses Menulis

Untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik, kita harus bisa melalui langkah-langkah yang tepat. Komaidi (2011 : 26-29) mengemukakan bahwa tahap-tahap menulis sebagai berikut:

a. Sebelum menulis/persiapan

Proses membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan dan pengalaman anda.

b. Draft kasar

Mulai membangun dan mengembangkan gagasan-gagasan

c. Berbagi

Dapat dilakukan dengan cara meminta seorang teman, rekan, pasangan atau teman sekelas Anda membacanya dan mengatakan kepada anda bagian mana yang benar-benar kuat. Dan mintalah agar mereka juga menunjukkan ketidakkonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah.

d. Perbaiki (revisi)

Setelah mendapatkan umpan balik tentang mana yang baik dn mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaiki.

e. Penyuntingan (editing)

Pada tahap ini, perbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca

f. Penulisan kembali

Tulishlah kembali tulisan anda, masukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan

g. Evaluasi

Periksalah untuk memastikan bahwa anda telah menyelesaikan apa yang anda rencanakan dan apa yang ingin anda sampaikan.

5. Menulis Drama

Waluyo(2011:31) menyatakan bahwa tingkat keterampilan menulis drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan *suspense* yang belum pernah diciptakan oleh orang lain. Menurut Zaenuddin (2004 : 124) mengatakan bahwa dari segi teknis, menulis naskah drama atau teater hampir sama dengan skenario film. Ada narasi, ada tokoh, ada adegan, ada dialog, dan juga setting

cerita. Hanya saja istilah-istilah yang digunakan berbeda antara keduanya. Naskah drama menekankan adegan di atas panggung, setting ceritanya lebih sempit. Sedangkan skenario film merupakan gambaran cerita yang lebih luas dari banyak adegan diberbagai tempat yang akan direkam kamera.

B. Drama

1. Pengertian Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani “Draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau action (Waluyo, 2001:2). Pendapat lain Endraswara (2011:13) yang menyatakan bahwa drama merupakan karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atau drama sebagai sebuah kesenian yang mandiri. Naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan pementasan drama adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekorasi dan panggung), seni kostum, seni rias, seni tari, dan lain sebagainya. Jika kita membicarakan pementasan drama, maka kita dapat mengarahkan ingatan pada wayang, ludruk, ketoprak, lenong, dan film.

2. Drama Sebagai Jenis Karya Sastra

Kosasih (2008:81) menyebutkan bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Waluyo (2001:2) mengatakan “drama” berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Menurut

Endaswara(2011:55) menyatakan bahwa drama bagaikan mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang menyatu, pada satu sisi drama dapat dipandang sebagai sebuah karya sastra dan pada sisi lain drama dapat dipandang sebagai sebuah bentuk karya panggung .Lakuan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut karya fiksi. Sedangkan untuk karya-karya yang penulisannya tidak berbentuk prosa (termasuk drama di dalamnya) dipandang sebagai genre yang berbeda meskipun tidak disebutkan tepatnya masuk ke dalam genre apa. Setiap karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang membentuk suatu susunan atau struktur sehingga menjadi wujud yang bulat dan utuh. Unsur-unsur karya sastra bersifat umum dan khusus. Artinya, karya sastra mempunyai unsur yang khas tetapi juga mempunyai unsur-unsur yang sama dengan jenis karya sastra yang lain. Unsur yang membangun drama juga mempunyai kesamaan dengan unsur jenis karya sastra lainnya. Akan tetapi, drama memiliki unsur yang khas, unsur – unsur tersebut di jelaskan sebagai berikut:

a. Plot atau Alur (Kerangka Cerita)

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan waluyo (2001:8) Alur merupakan suatu unsur yang penting dalam drama karena dalam alur akan terlihat karakter tokoh. Alur drama terdiri dari beberapa babak. Setiap babak terdiri dari adegan-adegan. Konflik merupakan syarat sebuah alur cerita. Konflik akan menimbulkan pertentangan antara dua tokoh utama.

b. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh drama disertai penjelasan mengenai nama, umur, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya. Watak tokoh akan jelas terbaca dalam dialog dan catatan samping. Watak tokoh dapat dibaca melalui gerak-gerik, suara, jenis kalimat, dan ungkapan yang digunakan. Waluyo (2001 : 14 17) mengklasifikasikan tokoh dalam drama menjadi dua jenis yaitu:

- a. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita , terdapat tokoh seperti di bawah ini.
 - a) Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - b) Tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
 - c) Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokohh antagonis.
- b. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - a) Tokoh sentral yaitu tokoh-tokoh paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses pertukaran lakon. Tokoh sentral adalah biang keladi tokoh pertikaian.
 - b) Tokoh utama yaitu tokoh-tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral.
 - c) Tokoh pembantu yaitu tokoh-tokoh yang memegang peranan pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita.

c. Dialog (Percakapan)

Dialog merupakan unsur yang penting dalam naskah drama, dengan kata lain ciri khas suatu drama adalah naskah tersebut berbentuk percakapan atau dialog. Penulis naskah drama harus memerhatikan pembicaraan yang akan diucapkan. Ragam bahasa dalam dialog antar tokoh merupakan ragam lisan yang komunikatif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2001: 20) bahwa ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis.

d. Latar (Tempat Kejadian)

Latar atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. Penentuan itu harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Seting Pada umumnya, latar menyangkut tiga unsur, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat tersebut Waluyo (2001:23).

e. Tema atau Nada Dasar Cerita

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung di dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya (Waluyo, 2001: 24). Tema dikembangkan melalui alur dramatik melalui dialog tokoh-tokohnya. Tema drama misalnya kehidupan, persahabatan, kesedihan, dan kemiskinan.

f. Amanat atau Pesan Pengarang

Dalam karyanya, pengarang pasti menyampaikan sebuah amanat. Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai moral yang bermanfaat yang terdapat dalam drama. Waluyo (2001:29) mengungkapkan bahwa amanat berhubungan dengan makna (signifikan) dari karya itu dan bersifat kias, subjektif, dan umum. Amanat dalam drama bisa diungkapkan secara langsung (tersurat), bisa juga tidak langsung atau memerlukan pemahaman lebih lanjut (tersirat). Apabila penonton menyaksikan drama dengan teliti, dia dapat menangkap pesan atau nilai-nilai moral tersebut. Amanat akan lebih mudah ditangkap jika drama tersebut dipentaskan.

g. Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis atau catatan pinggir disebut juga teks samping berisi penjelasan kepada pembaca atau para pendukung pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan, tokoh, dan unsur-unsur cerita lainnya. Petunjuk laku sangat diperlukan dalam naskah drama. Petunjuk teknis berisi petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana, pentas, suara, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, dan sebagainya. Petunjuk teknis ini biasanya ditulis dengan menggunakan huruf yang dicetak miring atau huruf besar semua. Di dalam dialog, petunjuk teknis ditulis dengan cara diberi tanda kurung di depan dan di belakang kata atau kalimat yang menjadi petunjuk teknis) Dalam penulisan naskah drama, perlu diperhatikan hal-hal yang menjadi karakteristik drama. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran setting yang jelas akan menciptakan naskah benar-benar hidup. Penulis harus bisa mengolah suatu konflik menjadi permainan yang menarik, dengan mengekspresikannya melalui jalinan peristiwa dan susunan kata yang mewakili gerak. Teks drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang

ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Teks drama ditulis dengan dasar untuk dipentaskan bukan untuk dibaca. Pembelajaran menulis teks drama dalam penelitian ini adalah untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis teks drama dengan baik dan benar, serta sesuai dengan kaidah penulisan drama. Pembelajaran menulis teks drama tidak akan maksimal tanpa terlebih dahulu dilakukan latihan. Latihan menulis teks drama dilakukan secara bertahap agar siswa mampu menulis teks drama dengan benar. Waluyo (2001:159) menyatakan bahwa latihan menulis yang berkaitan dengan drama dapat berupa menulis drama (sederhana), menulis synopsis drama, dan menulis resensi (teks drama maupun pementasan drama). Tugas menulis itu dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Hasilnya dapat dilaporkan kepada guru secara tertulis, dapat juga dibaca didepan kelas.

C. Media Pembelajaran

1. Hakikat Media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan kreativitasnya untuk memilih media yang sesuai bagi siswa. Terdapat banyak sekali definisi dan penjelasan mengenai media pendidikan. Para ahli memang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda mengenai media pendidikan. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian

rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2009: 6). Gagne (dalam Sadiman dkk, 2009: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Media merupakan peralatan yang digunakan untuk membantu atau mempermudah proses pembelajaran. Media merupakan sarana untuk mengantarkan informasi kepada siswa. Menurut Kustandi dan Sutjipto, (2011: 9) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Pengertian media pendidikan menurut Arsyad (2009: 4) ialah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pendidikan dapat diartikan sebagai sarana pengantar informasi bahan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menarik dan menumbuhkan daya kreativitas siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

2. Fungsi dan Manfaat Media

Hamalik (dalam Arsyad, 2009: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Penggunaan media pendidikan yang tepat dan bervariasi dapat

mengatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini, media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2009: 19), tiga fungsi utama media yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi. Media pendidikan dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi. Beberapa media pendidikan khususnya media visual, menurut Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2009:17) ialah sebagai berikut.

a. Fungsi Atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi Afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat penglihatan siswa ketika belajar teks bergambar atau lambang atau gambar visual yang dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan meningkatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang

lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa media memiliki manfaat yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran sebagai alat bantu kegiatan pembelajaran mempunyai peranan penting. Salah satu ciri media pembelajaran adalah mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Keberadaan media dapat memperjelas penyampaian materi dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, yang terpenting adalah media disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran. Selain itu, penggunaan media dipercaya dapat membantu meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Klasifikasi Media

Ada beberapa jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sadiman (2009: 28) mengemukakan bahwa ada tiga jenis media yang lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di Indonesia. Adapun ketiga jenis media tersebut ialah sebagai berikut.

a) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol

komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif mura di jagka dari segi biayanya.

b) Media Audio dan visual(film)

Media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Secara umum media audio visual menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektifitas yang tinggi daripada media visual atau audio. Diantara jenis media audio visual ini adalah media film, video, dan televisi. Audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (still projected medium) mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Selain itu, bahan-bahan grafis banyak sekali dipakai dalam media proyeksi diam. Perbedaan yang jelas antara proyeksi diam dengan media grafis adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran; terlebih dahulu. Adakalanya media jenis ini disertai rekaman audio, tapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain film bingkai (slide),

film rangkai (film strip), overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, microprojection dengan microfilm.

4. Kriteria Pemilihan Media

Dalam memilih media yang akan digunakan untuk membantu proses kegiatan pembelajaran guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria. Menurut Arsyad (2009:73), beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media adalah sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- 3) Media harus bersifat praktis, luwes, dan bertahan.
- 4) Guru harus terampil menggunakannya.
- 5) Adanya pengelompokan sasaran.
- 6) Mutu teknis harus terjamin.

Koyok dan Zulkarnaen (dalam Sadiman, 2009: 22) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pendidikan sebagai berikut.

5. Tujuan

Seorang guru yang akan menggunakan media pengajaran dalam proses kegiatan belajar harus lebih dahulu menentukan tujuan yang ingin dicapai. Apabila tujuan sudah dirumuskan, guru dapat memilih dan menentukan media yang akan digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

6. Ketepatangunaan

Ketepatan ini mengacu pada kesesuaian media pelajaran dengan media pengajaran.

7. Keadaan Siswa

Penggunaan media pengajaran juga harus mempertimbangkan keadaan siswa baik usia maupun jejang pendidikannya. Ketersediaan Pemilihan media pengajaran juga harus mempertimbangkan faktor ketersediaan media yang dimiliki sekolah.

8. Mutu Teknis

Suatu media dikatakan mempunyai mutu teknis apabila media tersebut benar-benar cocok digunakan untuk media pengajaran media film memenuhi syarat mutu teknis ini.

9. Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan media juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini, biaya yang digunakan untuk pengadaan film masih bisa dijangkau. Berdasarkan uraian beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memilih suatu media harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan yang ingin dicapai, ketepatannya dalam mendukung isi pelajaran, media bersifat mudah diperoleh dan praktis, media hendaknya sesuai dengan taraf berpikir siswa, dan yang terpenting ialah kemampuan guru dalam menggunakan media yang akan dipilih.

10. Media Film dan Keuntungannya

a) Media Film

Media pengajaran dalam perkembangannya sudah sampai kepada teknologi pendidikan. Fungsinya untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa, media juga ada beraneka ragam dapat berupa benda aslinya atau benda tiruan ada yang mewah seperti media radio, tv, film dll. Media film merupakan salah satu model atau berupa media

dalam membangkitkan motivasi siswa dalam membuat atau menulis drama Media tiruan sering disebut sebagai model. Belajar melalui model dilakukan untuk pokok bahasan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan melalui pengalaman langsung atau melalui benda sebenarnya.

Menurut Daryanto (2010: 31) ada beberapa tujuan belajar menggunakan model, yaitu.

Mengatasi kesulitan yang muncul ketika mempelajari obyek yang terlalu besar. Untuk mempelajari obyek yang telah menjadi sejarah di masa lampau. Untuk mempelajari obyek-obyek yang tidak terjangkau secara fisik. Untuk mempelajari obyek yang mudah terjangkau tetapi tidak memberikan keterangan yang memadai (misalnya mata manusia, telinga manusia). Untuk mempelajari konstruksi-konstruksi yang abstrak. Untuk memperlihatkan proses dari obyek yang luas (misalnya proses peredaran planet-planet).

Sedangkan keuntungan-keuntungan menggunakan model menurut Daryanto (2010: 31) adalah

- a. Belajar dapat difokuskan pada bagian yang penting-penting saja,
- b. Dapat mempertunjukkan struktur dalam suatu obyek, dan
- c. Siswa memperoleh pengalaman yang konkrit.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut agar guru mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang

murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam hal ini media yang dimaksud yaitu media media film. Media pembelajaran media film merupakan media yang dibuat dari elektronik yang ada. Gambar atau film cerita rakyat. Film dicari yang menarik perhatian siswa. Minimal terdapat 2 buah film untuk memudahkan dalam penyusunan naskah dialog dalam menulis drama. Filem tersebut di putarkan kemudian siswa memahami isi yang ada dalam filem tersebut sehingga mempermudah siswa untuk membuat drama.

b) Keuntungan dari media film

Arsyad (2011:49) mengemukakan bahwa ada beberapa keuntungan dari menggunakan media film yaitu:

- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat di lihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah atau cara dalam berwudhu.
- c. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses perjangkitan penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makan dan lingkungan.

- d. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan kelompok film dan video, seperti selogan yang sering di dengar, dapat membaw dunia kedalam kelas.
- e. Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- f. Film dapat di tunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- g. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat di tampilkan dalam waktu satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kucup bunga hingga kuncup itu mekar.

11. Penelitian yang Relevan

Penelitian Nugrahaningtyas (2011) dengan judul Peningkatan Menulis Naskah Drama Melalui Media Video Pementasan Drama di Kelas XI IPA 2 SMA, menyimpulkan bahwa video pementasan drama dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis khususnya menulis naskah drama. Peningkatan kemampuan menulis siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias siswa ketika melakukan proses diskusi dan menulis melalui video pementasan drama sehingga dapat menciptakan suasana diskusi dan menulis yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, siswa merasa tidak bosan karena mereka harus terlibat aktif dan tidak terlalu banyak bergantung pada guru. Penelitian yang dilaksanakan oleh dan Wisni Nugrahaningtyas hampir mirip dengan penelitian ini, yaitu menggunakan media sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis. Namun, hal yang membedakan dalam penelitian menggunakan media

film yang disertai dengan media pengandaian diri dan penelitian Wisni Nugrahaningtyas menggunakan media video pementasan drama sedangkan penelitian ini menggunakan media media film, yang medianya dibuat sendiri oleh siswa. Hal ini dilakukan agar daya kreativitas dan imajinasi siswa berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Zainalakib (2008: 3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang di kelasnya sendiri melalui refleksi diri merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang meningkat dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan sendiri. Peneliti harus mengadakan kerjasama secara kolaboratif dengan pihak lain yang masih menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Selupu Rejang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari pengamatan lapangan, subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Selupu rejang. Pertimbangan diambilnya kelas ini sebagai sampel penelitian karena pembelajaran penulisan naskah drama dalam kelas ini belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, nilai yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah, terutama oleh guru Bahasa Indonesia kelas tersebut. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan penulisan naskah drama melalui teknik film pada siswa kelas XI

SMA N 1 Selupu rejang mencakup proses dan hasil. Berdasarkan keadaan tersebut, melalui teknik film diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia dalam pengajaran menulis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian berawal dari adanya masalah dalam pembelajaran penulisan naskah drama di kelas XI SMA N I Selupu Rejang. Masalah yang ada diamati dan dieksplorasi oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dan eksplorasi tersebut didiagnosis serta menjadi dasar perencanaan penelitian. Perencanaan dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi keseluruhan penelitian, sedangkan perencanaan khusus mencakup tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan di awal siklus. Selanjutnya, dilakukan pemberian tindakan dan pengamatan selama tindakan diberikan. Akhir siklus dilakukan refleksi untuk melihat ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan media film dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA N 1 Selupu Rejang. Pada siklus pertama para siswa akan mendapatkan praktik menulis naskah drama secara sederhana. Setelah itu, hasil refleksi dari siklus pertama akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan tindakan berikutnya.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus, Data setiap siklus akan dianalisis dan direfleksikan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa dalam menulis drama dengan menggunakan media film

Tahapan yang lazim digunakan dalam siklus PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Siklus I

a) Perencanaan

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi harus mengarah pada tindakan, yaitu bahwa rencana itu harus mengarah ke depan. Rencana penelitian tindakan kelas, peneliti bersama dengan guru dan kolabolorator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui hal-hal berikut:

- a. Peneliti bersama guru dan kolabolorator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya menulis naskah drama.
- b. Guru melakukan kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan metode dan media pembelajaran yang biasa dilakukan.
- c. Peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui proses, kendala, tanggapan tentang pembelajaran menulis naskah drama yang biasa dilakukan.
- d. Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

b) Tindakan

Pada tahap ini peneliti menerapkan perencanaan yang sudah dibuat bersama guru. Guru melakukan proses pembelajaran bermain drama sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media teknik film. Proses pembelajaran

menulis naskah drama dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah direncanakan.

c) Observasi atau Pengamatan

Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang memantau proses pembelajaran. Observasi atau pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung. Observasi yang dilaksanakan meliputi pemantauan proses pembelajaran di kelas secara langsung. Observasi ada dua macam, yaitu observasi proses dan observasi hasil. Observasi proses adalah bagaimana proses pembelajaran menulis naskah drama siswa. Observasi pada proses pembelajaran naskah drama dilakukan dengan mengamati proses tindakan pembelajaran menulis naskah drama, pengaruh pembelajaran menulis naskah drama untuk siswa ataupun guru, mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dari siswa untuk kemudian dicari jalan penyelesaiannya. Peneliti selalu mencatat kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observasi hasil dari kegiatan pembelajaran siswa di kelas setelah menggunakan media teknik film digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

d) Refleksi

Refleksi dilaksanakan ketika melihat proses dan merenungkan apakah kegiatan yang telah dialami sudah benar-benar bermanfaat atau masih ada hambatan serta kendala dalam pembelajaran menulis naskah drama. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru untuk merenungkan kembali permasalahan-permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran menulis naskah drama. Refleksi dilakukan mengenai kesulitan-kesulitan guru ataupun siswa selama pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik film sehingga ditemukan pemecahan masalahannya.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer guru Bahasa Indonesia di SMA N 1 Selupu Rejang yang dilakukan bulan April 2013 hal-hal yang dilakukan:

2. Perencanaan

Pada siklus kedua, peneliti berusaha mencoba untuk meningkatkan kemampuan menulis drama pada siswa kelas XI SMA N 1 Selupu Rejang. Adapun perencanaan yang akan dilakukan pada siklus ini adalah: 1) mengulangi materi menulis drama; 2) membuat lembaran observasi guru dan siswa, dan 3) membuat lembar penilaian hasil belajar siswa.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus ini, satu kali pertemuan, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Desain pembelajaran ini memiliki tahap-tahap sebagai berikut: a) persiapan, guru mempersiapkan materi dan mengecek kehadiran siswa untuk mengikuti pembelajaran, b) kegiatan awal, guru meminta siswa untuk menuliskan drama dari hasil film yang diperlihatkan c) siswa diminta untuk menjelaskan hasil naskah drama yang ditulis siswa, d) siswa lain mengamati dan menilai siswa yang tampil, e) kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu dan guru memberikan aplaus kepada kelompok yang nilainya terbaik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengandung data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses penulisan naskah drama melalui teknik film. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang

ditunjukkan dengan nilai tes penulisan naskah drama. Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajar mengajar Bahasa Indonesia, baik secara formal maupun informal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara:

1. Observasi

Pada penelitian ini yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Teknik film. Observasi yang dilakukan adalah observasi berstruktur dan secara langsung, pengamatan hanya memberikan tanda cek (√) pada kolom observasi. Observasi atau Monitoring Kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan perilaku guru dalam proses pembelajaran. Dalam observasi ini peneliti dibantu oleh seorang observer pendukung. Observasi kelas dilakukan dan berpegang pada pedoman observasi dan didukung oleh fotografi, semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan menggunakan panduan catatan lapangan

2. Tes

Untuk mengetahui data yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama dilakukan tes penulisan naskah drama. Tes dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Guru kelas melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Data yang dihasilkan dengan tes penulisan naskah drama merupakan data kuantitatif yang dianalisis secara kuantitatif. Teknik tes merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Tes dilakukan saat pembelajaran berlangsung, yang dilakukan pada waktu siklus. Tes berupa menulis drama.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengambilan data melalui alat bantu berupa kamera. Kolaborator akan merekam pembelajaran bermain drama. Hal ini dilakukan agar data

yang diperoleh lebih valid dan nyata. Dokumentasi ini bisa digunakan sebagai pembandingan dan penyempurna dari data yang diambil dengan lembar pengamatan, apabila pengamatan yang dilakukan dengan lembar pengamatan terjadi kesalahan yang tidak disengaja. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di kelas dari awal pembelajaran sampai akhirnya pembelajaran penulisan naskah drama. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah pengambilan gambar (foto). Foto yang diambil sebagai sumber data untuk memperjelas data yang lain. Pengambilan gambar dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa dan keterampilan menulis drama dengan menggunakan media film. Instrument penelitian ini, yaitu lembar observasi (guru dan siswa) dan teks tertulis menulis drama.

G. Lembar Observasi

Sudjana (2006: 84) menyebutkan lembar observasi dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Lembar Observasi untuk Aktivitas Guru

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati guru saat pembelajaran dengan menerapkan media Film dalam keterampilan menulis drama yang menjadi observasinya yaitu peneliti dan teman sejawat.

b. Lembar Observasi untuk Aktivitas Siswa

Lembar yang digunakan untuk melihat aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan media film dalam keterampilan menulis drama. Observasi terhadap siswa ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas

siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sama seperti observasi guru, yang menjadi observernya yaitu peneliti dan teman sejawat.

c. Lembar Tes

Lembar ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis drama. Lembar tes yang akan disajikan berupa bentuk tes esai, siswa akan menulis drama berdasarkan film yang telah di putarkan. Siswa menulis drama dengan arahan guru, yaitu dengan teknik film. Penulisan drama siswa harus memerhatikan plot atau alur, penokohan atau perwatakan, dialog, tema atau setting, tema atau nada dasar cerita dan amanat yang terdapat dalam cerita.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tersebut setelah dilakukannya pengambilan data, maka data tersebut dianalisis untuk dapat menentukan apakah kemampuan siswa menulis drama sudah meningkat. Cara yang ditempuh untuk menganalisis data tersebut dengan analisis kuantitatif, yang disesuaikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menulis drama.

Hasil menulis siswa akan dianalisis dengan menghitung kualitas pembelajaran yaitu dengan rumus:

Rata-rata Nilai

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah nilai siswa

N : Jumlah siswa

(Sudjana, 2006: 109)

Persentase ketuntasan belajar klasikal:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan : NS : Jumlah siswa yang mendapat nilai >75

N : Jumlah siswa

(Depdiknas, 2007: 62)

Iskandar (2009: 76) menyebutkan bahwa selain data kuantitatif (hasiltes), PTK juga mempunyai data kualitatif dan hasil observasi, dari data kualitatif ini akan diketahui sikap, motivasi, dan perbuatan siswa selama pembelajaran dengan media film. Analisis data kuantitatif untuk melihat gambaran keberhasilan dan kemajuan proses pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Tingkat kemampuan siswa menulis drama dengan media film

No	Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
1.	85-100%	SangatBaik
2.	75-84%	Baik
3.	60-74%	Cukup
4.	40-59%	Kurang
5.	0-39%	Kurangsekali

(Nurgyantoro, 1995: 393)

Tabel 2.Skor penilaian kemampuan menulis drama melalui media film

No	Aspek yang dinilai	Bobot
1.	Plot	20%

2.	Penokohan	20%
3.	Dialog	20%
4.	Setting	10%
5.	Tema	10%
6.	Amanat	10%
7	Petunjuk teknis	10%
	Total	100%

Dalam upaya untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menulis drama maka terdapat kriteria penilaian drama yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penulisan Kemampuan Menulis naskah drama dengan Media film

No	Aspek	Skor	Penjelasan	Kriteria
1	Plot	17-20	Sangat Baik	Mampu memperlihatkan jalan cerita dan konflik serta mampu memperbaiki urutan cerita logis, runtut, dan tidak terpotong; peristiwa jelas disertai deskripsi secara detail dalam memperkuat penjelasan dengan adanya kreatifitas siswa.
		13-16	Baik	Mampu memperlihatkan Jalan cerita dan konflik serta mampu memperbaiki urutan cerita logis, runtut, walaupun cerita terpotong-potong; dan peristiwa kurang jelas disertai deskripsi kurang detail dalam memperkuat penjelasan sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		9-12	Cukup	Mampu memperlihatkan Jalan cerita dan konflik serta mampu memperbaiki urutan cerita secara logis, runtut, namun terpotong-potong atau tidak lengkap; peristiwa jelas tetapi tidak Disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan

				kurang adanya kreatifitas siswa.
		5-8	Kurang	Tidak mampu memperlihatkan Jalan cerita dan konflik secara logis, serta penulisan cerita tidak runtut, dan terpotong-potong atau tidak lengkap; peristiwa tidak jelas dan tidak disertai deskripsi secara detail untuk memperkuat penjelasan tidak adanya kreatifitas siswa.
2	Penokohan	17-20	SangatBaik	Ekspresi tokoh sangat jelas dan kesesuai karakter tokoh sangat logis dengan adanya kreatifitas siswa.
		13-16	Baik	Ekspresi tokoh jelas dan kesesuaian karakter tokoh logis sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		9-12	Cukup	Ekspresi tokoh kurang jelas dan kesesuaian karakter tokoh kurang logis kurang adanya kreatifitas siswa.
		5-8	Kurang	Tidak ada kejelasan tokoh utama yang memiliki karakter secara logis dan ekspresi penokohan tidak lancer tidak ada adanya kreatifitas siswa.
3	Dialog	25-30	Sangat Baik	Dialog tiap-tiap tokoh dikembangkan dengan menggunakan gaya dan diksi yang

				baik dengan adanya kreatifitas siswa.
		19-24	Baik	Dialog tiap-tiap tokoh dikembangkan dengan menggunakan gaya yang menarik tetapi diksi yang kurang baik sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		13-18	Cukup	Dialog dikembangkan dengan gaya dan diksi kurang baik kurang adanya kreatifitas siswa.
		7-12	Kurang	dialog ceritanya monoton, gaya dan diksi nya tidak baik tidak ada adanya kreatifitas siswa.
4	Setting	13-15	Sangat Baik	Latar, teks samping, waktu suasana, dan cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa harus keluar dari cerita atau tema yang telah diangkat dengan adanya kreatifitas siswa.
		10-12	Baik	Latar, teks samping, waktu suasana, dan cerita telah dikembangkan secara kreatif, tetapi kurang sesuai dengan tema yang di angkat sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		7-9	Cukup	Latar, teks samping, waktu dan suasana kurang kreatif dan suasana cerita kurang sesuai dengan tema yang telah diangkat kurang adanya kreatifitas siswa.

		4-6	Kurang	Latar, teks samping, waktu dan suasana tidak kreatif dan suasana cerita tidak sesuai dengan tema yang telah diangkat tidak ada adanya kreatifitas siswa.
5	Tema	16-18	Sangat baik	Gagasan pokok dan tema yang dikembangkan melalui cerita sepenuhnya telah sesuai dengan drama yang terkandung dalam drama dengan adanya kreatifitas siswa.
		12-14	Baik	Gagasan pokok dan tema yang dikembangkan melalui cerita sepenuhnya kurang sesuai dengan drama yang terkandung dalam drama sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		8-11	Cukup	Gagasan pokok dan tema yang dikembangkan melalui cerita belum sepenuhnya sesuai dengan drama yang terkandung dalam drama kurang adanya kreatifitas siswa.
		4-7	Kurang	Gagasan pokok dan tema yang dikembangkan melalui cerita tidak sesuai dengan drama yang terkandung dalam drama tidak ada adanya kreatifitas siswa.

6	Amanat	13-15	SangatBaik	Dalam penulisan drama terdapat penyampaian amanat atau pesan dan nilai-nilai moral yang bermanfaat yang telah sesuai dengan tema drama yang di berikan dengan adanya kreatifitas siswa.
		10-12	Baik	Dalam penulisan drama terdapat penyampaian amanat atau pesan dan nilai-nilai moral akan tapi kurang sesuai dengan tema drama yang diberikan sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		7-9	Cukup	Dalam penulisan drama terdapat penyampaian amanat atau pesan dan nilai-nilai moral akan tapi belum sesuai dengan tema drama yang diberikan kurang adanya kreatifitas siswa.
		4-6	Kurang	Dalam penulisan drama tidak terdapat penyampaian amanat atau pesan dan nilai-nilai moral dari tema drama yang diberikan tidak ada adanya kreatifitas siswa.
7	Petunju k teknis	17-20	Sangat baik	Kedudukan tokoh yang mendasari dialog di tulis dengan tulisan berbeda dengan tulisan lainnya guna untuk membedakan peran dalam drama tersebut dengan adanya kreatifitas siswa.
		13-16	Baik	Kedudukan tokoh yang mendasari

				dialog di tulis tidak terlalu berbeda sehingga kurang jelas petunjuk peran dalam drama tersebut sudah tampak adanya kreatifitas siswa.
		9-12	Cukup	Kedudukan tokoh yang mendasari dialog hampir sama sehingga tidak jelas dalam petunjuk peran dalam drama kurang adanya kreatifitas siswa.
		4-7	Kurang	Kedudukan tokoh yang mendasari dialog di tulis dengan tulisan yang sama dengan tulisan lainnya sehingga tidak menunjukkan perbedaan peran dalam drama tersebut tidak ada adanya kreatifitas siswa.
	Jumlah skor maksimum	100		

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian dua kali tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan, baik terikat dengan suasana belajar dan pembelajaran. Sebagai indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini disamping meningkatnya prestasi mereka dalam pembelajaran, juga meningkatnya tindak belajar. Peningkatan prestasi belajar menulis dapat diketahui dengan berbagai cara, misalnya mengetahui perbedaan prestasi subyek penelitian sebelum diberikan

tindakan dan sesudah diberikan tindakan. Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti dan kolabolator sepakat untuk menentukan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan setelah pelaksanaan digunakan kriteria evaluasi bersifat absolut yaitu suatu tindakan dibandingkan dengan standar minimal yang ditentukan. Apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Adapun standar minimal yang ditentukan adalah antara 75% - 85% atau 85% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan minimal.
2. Untuk memberikan makna terhadap peningkatan kualitas yang normatif yaitu apabila keadaan setelah dilakukan tindakan lebih baik dari sebelumnya, maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil baik, tetapi apabila perilaku lebih jelek dari sebelumnya maka belum dinyatakan berhasil. Berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka indikator penelitian ini adalah apabila ketuntasan belajar siswa secara klasikal di kelas mencapai 85% dengan siswa yang mencapai nilai >75, hal ini sesuai juga dengan nilai standar KBM Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Selupu Rejang.